KAJIAN TEORI

**A. Pengertian** Pa' Manuk Londong

Manuk artinya 'ayam' Londong artinya 'jantan'. Pa' Manuk Londong adalah ukiran berupa ayam jantan, biasanya terdapat pada bagian muka dan belakang rumah adat Toraja pada papan atas berbentuk segitiga. Biasanya ukiran ayam jantan di letakkan di atas ukiran pa' barre alloP Dalam masyarakat Toraja dikenal lembaga peradilan adat melalui simbol P a' Manuk Londong. Tongkonan di mana terdapat ukiran tersebut juga berfungsi sebagai sumber dan pelaksanaan peraturan adat. Di Tongkonan Layuk-lah dibuat aturan untuk semua tongkonan dan distrik. Simbol peraturan dan peradilan dalam P a' Manuk Londong ini mau mengatakan bahwa orang Toraja mengenal nilai-nilai keadilan serta keteraturan dan peraturan. Dengan kata lain, orang Toraja adalah orang yang menjunjung tinggi keteraturan, nilai- nilai keadilan dan kebenaran.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Hal menarik adalah mengapa ukiran ayam jantan diletakkan di atas ukiran P a' Barre Allo7 Ini pula yang memperlihatkan pentingnya simbol ayam jantan bagi masyarakat Toraja. Ia memiliki tempat tertinggi dalam

tatanan peraturan hidup orang Toraja. Diletakkan tepat di atas pa' barre allo, artinya adalah pertama, proses peradilan itu harus berdasarkan kehendak dewata (Tuhan) yang menempatkan karapasan atau kedamaian di atas segala- galanya. Kedua, secara periodik dalam berbunyi, ayam senantiasa mengingatkan tentang waktu-waktu tertentu, yang kemudian dikonotasikan oleh masyarakat Toraja sebagai peringatan bagi setiap anggota masyarakat mengenai keberadaan aturan-aturan adat yang harus ditaati dalam menjalani kehidupan di dalam dunia ini. Dengan demikian, ukiran ayam jantan diletakkan di atas ukiran pa' barre allo, untuk memberikan makna konotatif bahwa masyarakat Toraja senantiasa diperingatkan untuk terus sadar akan diri mereka yang hidup didalam waktu dan di bawah serta diatur oleh aturan-aturan adat.[[3]](#footnote-4)

B. Simbol Dalam Budaya Toraja
1. Defenisi Simbol

Secara etimologis, istilah simbol diserap dari kata symbol dalam bahasa Inggris yang berakar kata symbolicum dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata symballo, yang juga menjadi akar kata symbol yang artinya, yakni memberi kesan, berarti dan menarik.[[4]](#footnote-5)

Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Biasanya berisi atau mau menyampaikan suatu semangat, etos tertentu. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Simbol dapat terwujud dalam bentuk tanda, sinyal, gerak isyarat, gejala, kode, indeks, dan gambar. Simbol juga dapat menunjukkan semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan suatu hal, atau mengandung maksud tertentu.[[5]](#footnote-6)

Kutipan pernyataan Paul Tillich oleh Johan R. Tangdirerung dalam buku Berteologi Melalui Simbol-simbol menyatakan bahwa simbol memiliki sifat figuratif, di mana ia selalu menunjuk pada sesuatu yang melampaui dirinya sendiri, atau tingkatnya lebih tinggi.[[6]](#footnote-7) Dalam artian bahwa bentuk simbol yang diindra, tidak memberikan maknanya secara langsung melainkan jauh melampaui dari yang disimbolkan. Mircea Eliade dalam buku Seven Teories of Religion menyatakan bahwa simbol-simbol didasarkan pada kemiripan atau analogi. Yaitu suatu prinsip yang menyatakan bahwa kualitas dan bentuk memberikan kesimpulan bahwa sesuatu itu sama dengan sesuatu yang lain.[[7]](#footnote-8) Hakekat simbol oleh Rymond Firth, terletak dalam pengakuan bahwa hal yang satu mengacu kepada (mewakili) hal yang lain dan hubungan antara keduanya pada hakekatnya adalah hubungan hal yang konkret dengan abstrak atau yang khusus dengan yang umum.[[8]](#footnote-9)

Defenisi yang lain menyatakan bahwa simbol merupakan sebuah tanda atau analogi dari suatu objek atau lainnya yang di simbolkan atau merupakan representase atau pengganti, wakil dari sesuatu yang tak bisa dihadirkan dalam bahasa verbal, jika dihadirkan dalam bahasa verbal maknanya terlalu luas. Oleh karena itu agar dirinya terpahami maka apapun itu harus menyerahkan diri kepada bahasa yang sifatnya mereduksi keutuhan dari makna yakni simbol.[[9]](#footnote-10)

2. Fungsi Simbol

Simbol pada prinsipnya tidak hendak untuk menjelaskan keserupaan yang persis. Namun fungsi simbol ialah merangsang daya imajinasi dengan menggunakan sugesti asosiasi dan relasi. Simbol merupakan sarana untuk memperluas wawasan.[[10]](#footnote-11)

Ada beberapa tokoh mengungkap pemahamannya secara singkat tentang fungsi simbol diantaranya Whitehead memandang dari segi makna; Goethe memandang bahwa simbol menggambarkan yang universal; bagi Coleridge, simbol berpartisipasi dalam realitas; bagi Toynbee simbol menyinari realitas; Goodenoug memandang bahwa simbol mendatangkan ke-Allah-an.[[11]](#footnote-12) Pandangan dari masing-masing tokoh tersebut kemudian diuraikan dalam tiga pandangan oleh Dillistone bahwa sebuah simbol dapat dipandang sebagai:

1. Sebuah kata atau barang, objek, tindakan, peristiwa, pola, pribadi atau hal yang konkret.
2. Yang mewakili, menggambarkan, mengungkapkan, mengingatkan, merujuk kepada, menunjukkan, berhubungan dengan, menerangi, mengacu kepada, mengambil bagian dalam, menggelar kembali dan berkaitan dengan.
3. Sesuatu yang lebih besar, transenden, tertinggi, terakhir, sebuah makna, realitas, satu cita-cita, nilai presentasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga dan suatu keadaan.

Dari penjelasan Dillistone tersebut, pada bagian pertama jelas bahwa simbol itu dekat, dapat diraba dan konkret jika dibandingkan pada bagian yang ke-3. Pada pola tersebut, simbol berfungsi sebagai jembatan antara dua realitas yang berbedah.

Jadi fungsi simbol adalah menghubungkan atau menggabungkan dua bagian. Dillistone dalam bukunya mengungkapkan bahwa dua bagian yang digabungkan tersebut berasal dari bahan yang sama. Namun dalam penggunaan di kemudian hari, komponen primer kerap kali berbedah bahannya dengan yang disimbolkan, namun dapat menggambarkan, mengingatkan, atau menunjuk kepada apa yang disimbolkan.[[12]](#footnote-13)

Dalam agama fungsi simbol dapat memberikan semangat, perasaan, dan nilai-nilai serta melalui simbol dapat merujuk pada tempat, orang atau peristiwa-peristiwa tertentu dalam sejarah. Melalui simbol dalam agama manusia dapat mengekspresikan diri mereka seperti gerak, tunduk, berdiri, duduk, mengangkat dan melipat tangan ketika berdoa. Maka dengan itu fungsi simbol dalam kehidupan manusia memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan dan mengungkap makna atau peran secara mendalam.

C. Makna Simbol **P a' Manuk Londong** Dalam Budaya Toraja

Ukiran Toraja adalah salah satu karya seni masyarakat Toraja yang diciptakan bukan hanya sebagai hiasan belaka, atau hanya ornamen yang dipergunakan pada setiap bangunan akan tetapi diciptakan dengan makna dan tujuan tertentu.[[13]](#footnote-14)

Semua ukiran pada bangunan Tongkonan ditempatkan sesuai dengan arti masing-masing ukiran dan tempat pemasangannya. Ukiran juga disesuaikan dengan arti serta fungsi dari Tongkonan. Oleh karena itu, ukiran merupakan dokumentasi simbol dari falsafah kehidupan dan hidup orang Toraja, dokumentasi tidak langsung bagaimana kesenian Toraja dalam pembinaan kehidupan masyarakat, hiasan bangunan-bangunan orang terpandang yang sekaligus sebagai tempat mengungkapkan perasaan dan keteguhan jiwa pada masing-masing masyarakat karena tidak semua rumah dan peralatan orang Toraja dapat diukir.[[14]](#footnote-15)

1. Keadilan

Dalam masyarakat Toraja dikenal lembaga peradilan adat melalui simbol P a’ Manuk Londong. Tongkonan di mana terdapat ukiran tersebut juga berfungsi sebagai sumber dan pelaksanaan peraturan adat.

Di Tongkonan Layuk-\ah dibuat aturan untuk semua tongkonan dan distrik. Simbol peraturan dan peradilan dalam Pa' Manuk Londong ini mau mengatakan bahwa orang Toraja mengenal nilai-nilai keadilan serta keteraturan dan peraturan. Dengan kata lain, orang Toraja adalah orang yang menjunjung tinggi keteraturan, nilai-nilai keadilan dan kebenaran.[[15]](#footnote-16)

Manuk artinya 'ayam' Londong artinya 'jantan'. P a' Manuk Londong adalah ukiran berupa ayam jantan, biasanya terdapat pada bagian muka dan belakang rumah adat Toraja pada papan atas berbentuk segitiga. Biasanya ukiran ayam jantan di letakkan di atas ukiran pa' barre allo.[[16]](#footnote-17)

Hal menarik adalah mengapa ukiran ayam jantan diletakkan di atas ukiran P a' Barre Allo? Ini pula yang memperlihatkan pentingnya simbol ayam jantan bagi masyarakat Toraja. Ia memiliki tempat tertinggi dalam tatanan peraturan hidup orang Toraja. Diletakkan tepat di atas pa' barre allo, artinya adalah pertama, proses peradilan itu harus berdasarkan kehendak dewata (Tuhan) yang menempatkan karapasan atau kedamaian di atas segala-galanya. Kedua, secara periodik dalam berbunyi, ayam senantiasa mengingatkan tentang waktu-waktu tertentu, yang kemudian dikonotasikan oleh masyarakat Toraja sebagai peringatan bagi setiap anggota masyarakat mengenai keberadaan aturan-aturan adat yang harus ditaati dalam menjalani kehidupan di dalam dunia ini. Dengan demikian, ukiran ayam jantan diletakkan di atas ukiran pa' barre allo, untuk memberikan makna konotatif bahwa masyarakat Toraja senantiasa diperingatkan untuk terus sadar akan diri mereka yang hidup di dalam waktu dan di bawah serta diatur oleh aturan-aturan adat.[[17]](#footnote-18)

1. Kepemimpinan

Menurut Aristoteles, manusia adalah mahkluk sosial yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain, baik hubungan antara manusia maupun kelompok sosial. Dari hubungan ini muncul adanya kepemimpinan dan masalah pokok dalam kepemimpinan itu ada kuasa yang selalu dipertahankan. Kekuasaan senantiasa ada dalam setiap masyarakat baik yang sederhana maupun masyarakat yang sudah besar dalam hubungannya dengan kepemimpinan dan ini tentu tidak pada semua orang. Munculnya kekuasaan itu tergantung dari hubungannya antara yang berkuasa dan yang dikuasai, kelompok yang berkuasa itu disebut pemimpin dan kelompok yang dikuasai disebut yang dipimpin.[[18]](#footnote-19)

Makna ukiran pa' manuk londong melambangkan kepemimpinan yang arif dan bijaksana, dapat dipercaya karena pandai, berani serta jantan. Pemahaman dan intuisinya tepat serta selalu mengatakan apa yang benar. Hal ini terungkap dalam ungkapan Manarang ussuka’ bongi ungkaroi malillin. Artinya, seorang pemimpin adalah seorang yang bisa mengetahui hal-hal terdalam yang sulit ditangkap dan dipahami, serta saling meregangkan hati, saling tepa selira, berlapang dada menurunkan gengsi, atau apa pun namanya, agar terjadi pertemuan atau menemukan jalan keluarnya.[[19]](#footnote-20)

1. Keberanian

Ayam dalam tatanan masyarakat Toraja juga mengambil tempat yang penting. Ayam menjadi simbol keberanian, tetapi juga simbol kerja keras. Ayam mengingatkan manusia pada waktu atau saat untuk memulai hari baru melalui suatu pekerjaan. Ayam berbunyi saat pagi- pagi sekali, kemudia pergi mencari makan. Melalui simbol ayam ini, manusia diingatkan akan waktu. Bahwa waktu itu penting, bahwa waktu adalah kesempatan untuk bekerja keras.[[20]](#footnote-21)

Ukiran pa' manuk londong yang bermakna keberanian dan keperkasaan harus menjadi modal utama masyarakat Toraja dalam mengembangkan talenta dan karakter yang dimiliki untuk menjalani kehidupan yang makin maju dan kompleks.

Nilai ini telah membentuk orang Toraja menjadi manusia berani dan bekerja keras. Dalam ukiran pa' manuk londong hal ini terungkap. Hidup bagi orang Toraja dalam kepercayaan Aluk Todolo adalah seperti lingkaran einmalig, artinya suatu kehidupan yang berputar, tetapi tidak dapat diulang kembali. Kehidupan yang dialami hari ini tidak dapat dialami lagi besok atau kapan pun. Oleh sebab itu, bagi orang Toraja kerja keras hari ini menentukan hari esok. Kesempatan untuk hidup adalah kesempatan yang harusnya digunakan sebaik-baiknya. Dalam ungkapan bijak oleh Tomina (pemimpin agama), pa'bongianri te lino, artinya dunia ini hanya tempat untuk menginap, dunia ini hanya sementara, sebelum masuk atau kembali ke asalnya, akan selalu mngingatkan untuk menjalani hidup ini secara berkualitas, termasuk dalam bekerja. Kualitas hidup ketika kembali kedunia mistis menurut pemahaman Aluk Todolo ditentukan dalam kehidupa di dunia nyata. Itulah sebebnya tidak dibedakan antara yang profan dan sakral. Hidup profan adalah pencerminan nilai-nilai sakral dan religious.

Ukiran pa' manuk londong yang bermakna keberanian, keperkasaan dan kejujuran harus menjadi modal utama masyarakat Toraja dalam mengembangkan talenta dan karakter yang dimiliki untuk menjalani kehidupan yang makin maju dan kompleks.

1. Keteraturan

James Drever mengatakan dalam bukunya keteratutran adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah diatur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis adalah perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan.[[21]](#footnote-22)

Ukiran pa' manuk londong bermakna keteraturan, artinya ayam berbunyi secara teratur yang memberi pemahaman dan pengertian bagi manusia dalam berbagai aktivitas. Dengan berbunyinya ayam pada waktu subuh memberi tanda sudah pagi untuk bekerja dan ayam berbunyi tengah hari memberi tanda waktu istrahat dan ayam berbunyi pada waktu sore hari memberi tanda hari hampir malam untuk istrahat dari pekerjaan.[[22]](#footnote-23) Keteraturan ayam berbunyi memberi pendidikan betapa

pentingnya keteraturan dalam menggunakan waktu yang ada sehingga apa yang direncanakan dapat berjalan dengan baik.

D. Refleksi Teologis

Ukiran Pa' Manuk Londong merupakan salah satu karya seni dari budaya suku Toraja. Terlepas dari keunikan dan keindahnya, ukiran Pa' Manuk Londong ini memiliki nilai dan arti tertentu. Ada empat nilai yang terkandung dalam ukiran Pa' Manuk Londong, yaitu nilai keadilan, nilai kepemimpinan, nilai keberanian dan nilai keteraturan yang mana nilai-nilai ini juga memiliki makna Teologis yang berhubungan dengan ajaran Allah.

1. Nilai Keadilan

Kedamaian tercipta ketika keadilan dilakukan, dan keadilan adalah bagian terpenting dari usaha mencapai kedamaian. Nilai-nilai keadilan dapat ditemukan dalam kehidupan orang Toraja melalui proses peradilan yang dilaksanakan di Tongkonan Layuk. Itulah yang terungkap dari ukiran pa' manuk londong. Peradilan dalam kehidupan orang Toraja dahulu yang tergambar dalam basse (perjanjian) dan dalam istilah un alli melo (membeli kebaikan) menunjukkan bahwa orang Toraja menjunjung tinggi keadilan demi kedamaian.35

Keadilan yang diperjuangkan dalam Alkitab adalah dalam kerangka syalom, yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Alkitab mengajarkan bahwa

Allah adalah adil. Ulangan 32:4 mengatakan, "Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia." Dalam Mazmur 7:12, Allah disebut sebagai "Hakim yang adil." Bahkan Tuhan sendiri mengklaim sebagai Allah yang adil (Yes. 45:21). Dalam situasi sulit yang dihadapi bangsa Yehuda di pembuangan, Daniel tetap mengakui bahwa Allah adalah adil (Dan. 9:14). Keadilan ini bahkan seharusnya menjadi dasar kebahagiaan bagi mereka yang menantikan Allah (Yes. 30:18b). Mazmur 116:5 menyatakan, 'Tuhan adalah pengasih dan adil, Allah kita penyayang.[[23]](#footnote-24)

1. Nilai Kepemimpinan

Makna lain dari ukiran pa' manuk londong adalah melambangkan kepemimpinan yang arif dan bijaksana. Pemahaman dan intuisinya tepat serta selalu mengatakan apa yang benar.

Musa adalah seorang pemimpin, yang dalam kepemimpinannya berjalan sesuai dengan titah Tuhan. Dalam keluaran 17:1 menjelaskan tentang bagaimana Musa menjalankan roda kepemimpinan terhadap bangsa Israel sesuai dengan titah Tuhan. Kepemimpinan Hamba Tuhan

harus selalu berjalan sesuai dengan titah Tuhan sehingga apapun yang dijalankan didalam kepemimpinan tersebut tidak terlepas dari campur tangan Tuhan.

Dalam Bilangan 12: 7, Allah menyatakan bahwa Musa adalah seorang yang setia dalam segenap rumah-Nya. Setia merupakan salah satu karakter Kristus. Kesetiaan Musa terlihat jelas saat dia senantiasa tunduk terhadap otoritas Allah ketika memimpin bangsa Israel di padang gurun. Musa selalu mengandalkan Tuhan dan lebih mendengarkan Tuhan dari pada bangsa Israel yang bersungut-sungut kepadanya.

Sikap rendah hati yang dimiliki Musa dikatakan dalam Keluaran 3:10-11, ketika Allah mengutus Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, Musa berkata siapakah dia, sehingga dia yang akan menghadap Firaun dan membawa Israel keluar dari Mesir. Musa menunjukkan kerendahan hati. Dia tidak bermegah atau merasa diri penting karena Allah sendiri secara langsung mengutusnya untuk memimpin uamat Israel. Musa bahkan merasa diri tidak layak, meskipun sebenarnya dia juga adalah anak angkat putri Firaun.37

1. Nilai Keberanian

Alkitab menjelaskan pentingnya memiliki nilai keberanian dalam membela kebenaran, berbuat adil bagi semua dan bertindak bijaksana. Dalam kitab Daniel 3:16-18 dikatakan "Lalu Sadrak, Mesakh dan Abednego menjawab raja Nebukadnezar; 'Tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini. Jika Allah kami yang kami puja melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu."

Ayat ini menjelaskan eranian Zadrakh, Mesakh dan Abednego untuk melawan titah raja Nebukadnezar untuk menyembah patung emas yang dianggap dewa, sebab Zadrakh, Mesakh dan Abednego lebih percaya kepada Allah yang menciptakan alam semesta dan berkuasa melepaskan orang-orang yang percaya kepa-Nya. Dalam Kis. 5:13 dikatakan: Orang- orang lain tidak ada yang berani menggabungkan diri kepada mereka. Namun mereka sangat dihormati orang banyak. Keberanian para rasul memberitakan Injil dengan melakukan berbagai mijizat membuat para

pendengar menjadi takut dan percaya kepada Tuhan serta para rasul dihormati orang banyak.[[24]](#footnote-25)

Karakter keberanian perlu diterapkan dalam menghadapi tantangan masa depan agar tidak muda putus asa. Karakter yang dimaksudkan adalah berani membela kebenaran bukan keberanian melakukan kejahatan.

1. Nilai Keteraturan

Secara periodik dalam berbunyi, ayam senantiasa mengingatkan tentang waktu-waktu tertentu, yang kemudian dikonatasikan oleh masyarakat Toraja sebagai peringatan bagi setiap anggota masyarakat mengenai keberadaan aturan-aturan adat yang harus ditaati dalam menjalani kehidupan di dalam dunia ini. Dengan demikian, ukiran ayam jantan diletakkan di atas ukiran pa'barre allo, untuk memberikan makna konotatif bahwa masyarakat Toraja senantiasa diperingatkan untuk terus sadar akan diri mereka yang hidup di dalam waktu dan di bawah serta diataur oleh aturan-aturan adat[[25]](#footnote-26).

Dalam kitab 2 Samuel 23:5 dikatakan ''Bukankah seperti itu

keluargaku di hadapan Allah? Sebab Ia menegakkan bagiku suatu perjanjian kekal, teratur dalam segala-galanya dan terjamin. Sebab segala keselamatanku dan segala kesukaanku bukankah Dia yang menumbuhkannya?"

Tuhan adalah pribadi yang teratur, maka segala yang tidak teratur bukan berasal dari Tuhan. Keteraturan hidup yang dimaksud bukan sekedar kita punya jatwal harian dan kita menjalankan sesuai jadwal. Tetapi keteraturan disini juga melingkupi keteraturan hati dan akal budi kita. Menjaga hati dan pikiran kita dalam dalam aturan Tuhan juga merupakan wujud dari hidup teratur. IKorintus 14:40, Daud bersyukur karena keluarganya hidup dalam keteraturan.[[26]](#footnote-27)

Ukiran Pa' Manuk Londong, ditempatkan pada depan dan belakang paling atas dari rumah adat, yaitu di bagian longa, dan terletak paling diatas dari ukiran-ukiran yang lain. Ukiran pa' manuk londong bagi masyarakat Toraja memiliki tempat tertinggi dalam tatanan peraturan hidup orang Toraja sebagai peringatan bagi setiap anggota masyarakat mengenai keberadaan aturan-aturan adat yang harus ditaati dalam menjalani kehidupan di dalam dunia ini. Dengan demikian, ukiran pa' manuk londong diletakkan di atas ukiran pa'barre allo, untuk memberikan

makna bahwa masyarakat Toraja hendaknya senantiasa diperingatkan untuk terus sadar akan diri mereka yang hidup dibawah dan diatur oleh aturan-aturan adat yang sudah diatur sebaik-baiknya untuk hidup bersama dengan lebih baik.

1. Ibid., 39. [↑](#footnote-ref-2)
2. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja, 38. [↑](#footnote-ref-3)
3. Drs.J.S.Sande, Toraja In Carving's, 66. [↑](#footnote-ref-4)
4. Lorens Bagus, Kamus Filsafat,Ed.l (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 26. [↑](#footnote-ref-5)
5. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja, 7. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid., 8. [↑](#footnote-ref-7)
7. Daniel L. Pals, Seven Theoriesof Religion (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 241. [↑](#footnote-ref-8)
8. F.W Dilistone, The Power of Simbols, 103. [↑](#footnote-ref-9)
9. Leonardo Rimba and Audifax, Tarot Dan Psikologi Simbol (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), 140. [↑](#footnote-ref-10)
10. F.W Dilistone, The Power of Simbols, 20. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid., 21. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid., 22-23. [↑](#footnote-ref-13)
13. Rusdi Rappang Rembon, Pesan Visual Dalam Ukiran Budaya Toraja (Bandung: Universitas Padjajaran, 2003), him. 128 [↑](#footnote-ref-14)
14. T.Tangdilintin, Toraja Dan Kebudayaan", YAYASAN LEPONGAN BULAN, TANA TORAJA (TANA TORAJA: YAYASAN LEPONGAN BULAN, 1980), 87. [↑](#footnote-ref-15)
15. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja, 38. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid., 39. [↑](#footnote-ref-17)
17. Drs.J.S.Sande, Toraja In Carving's, 66. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ritzer. George, Teori Sosiologi (Sidorejo Bumi IndahrKreasi Wacana,2010) Hal, 40 [↑](#footnote-ref-19)
19. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja, 30. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid., 67. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ritzer. George, Teori Sosiologi (Sidorejo Bumi Indah:Kreasi Wacana,2010) Hal, 18 [↑](#footnote-ref-22)
22. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja, 20. [↑](#footnote-ref-23)
23. A,A, Jones, dkk., The New Bible Dictionary dan diterjemahkan oleh R. Sudarmo, dkk dengan judul Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L dan diterbitkan oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih pada edisi ketujuh tahun 2002. H 224. [↑](#footnote-ref-24)
24. A,A, Jones, dkk., The New Bible Dictionary dan diterjemahkan oleh R. Sudarmo, dkk dengan judul Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L dan diterbitkan oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih pada edisi ketujuh tahun 2002. H 179. [↑](#footnote-ref-25)
25. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja, 37. [↑](#footnote-ref-26)
26. A,A, Jones, dkk., The New Bible Dictionary dan diterjemahkan oleh R. Sudarmo, dkk dengan judul Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L dan diterbitkan oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih pada edisi ketujuh tahun 2002. H 179. [↑](#footnote-ref-27)